



Mengenal Model Pendidikan *High Scope* Guna Memaksimalkan Potensi Anak

Siti Nurma¹, Taopik Rahman²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya
Email Korespondensi: snurma067@upi.edu

ABSTRAK

Model pembelajaran High Scope merupakan pendekatan yang menekankan pembelajaran aktif pada anak usia dini, di mana mereka terlibat langsung dalam eksplorasi, interaksi, serta pengambilan keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model High Scope dalam mendukung perkembangan anak usia dini di berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber terkait implementasi model ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa High Scope, melalui strategi Plan-Do-Review, dapat meningkatkan kemandirian, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan sosial anak. Selain itu, penelitian jangka panjang mengungkapkan bahwa model ini berdampak positif terhadap keberhasilan akademik, peluang kerja, serta kesejahteraan individu di masa depan. Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan adaptasi dengan berbagai budaya dan kebutuhan lokal tanpa mengubah prinsip dasarnya. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan lebih dalam mengenai implementasi model High Scope serta relevansinya dalam sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia. Dengan melibatkan anak, guru, dan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran, model ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan keterampilan dan karakter anak sejak dini.

Kata kunci: High Scope; Pembelajaran Aktif; Anak Usia Dini; Plan-Do-Review; Perkembangan Anak; Model Pembelajaran; Kognitif; Sosial; Kemandirian.

Understanding the High Scope Education Model to Maximize Children's Potential

ABSTRACT

The High Scope learning model is an approach that emphasizes active learning in early childhood, where they are directly involved in exploration, interaction, and decision-making. This study aims to analyze the effectiveness of the High Scope model in supporting early childhood development in various aspects, including cognitive, social, emotional, and motoric. The method used is a literature study by reviewing various sources related to the implementation of this model. The results of the study indicate that High Scope, through the Plan-Do-Review strategy, can improve children's independence, critical thinking skills, and social abilities. In addition, long-term research reveals that this model has a positive impact on academic success, job opportunities, and individual well-being in the future. The main advantage of this approach is its flexibility, which allows adaptation to various cultures and local needs without changing its basic principles. The contribution of this study is to provide deeper insight into the implementation of the High Scope model and its relevance in the early childhood education system in Indonesia. By actively involving children, teachers, and parents in the learning process, this model is able to create a conducive learning environment for the development of children's skills and character from an early age.

Keywords: *High Scope; Active Learning; Early Childhood; Plan-Do-Review; Child Development; Learning Model; Cognitive; Social; Independence.*



Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

© Tahun Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membangun dasar perkembangan anak secara optimal. Pada fase ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk memaksimalkan potensinya. Salah satu model pendidikan yang telah terbukti efektif dalam mendukung perkembangan anak adalah model High Scope.

High Scope adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pembelajaran aktif, di mana anak tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga secara langsung terlibat dalam eksplorasi, interaksi, serta pengambilan keputusan dalam proses belajar. Model ini pertama kali dikembangkan oleh David P. Weikart pada tahun 1960-an melalui Perry Preschool Project sebagai upaya intervensi bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu agar memiliki kesiapan akademik yang lebih baik. Sejak saat itu, pendekatan ini telah diterapkan secara luas dan menunjukkan hasil positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Prinsip utama dalam Model High Scope adalah memberikan anak kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator. Melalui metode Plan-Do-Review, anak diajak untuk merencanakan aktivitasnya (plan), melaksanakannya (do), dan mengevaluasi hasilnya (review). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kognitif anak tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, berpikir kritis, serta kemandirian yang sangat penting bagi masa depannya. High Scope juga menekankan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran pada anak. Interaksi yang erat antara anak, guru, dan orang tua menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan optimal anak.

Dengan pendekatan yang fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai budaya serta kebutuhan lokal, High Scope kini telah menjadi salah satu metode pembelajaran yang banyak digunakan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Melalui jurnal ini, akan dibahas lebih dalam mengenai sejarah, prinsip, serta implementasi Model High Scope dalam memaksimalkan potensi anak usia dini. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model ini dalam dunia pendidikan dan bagaimana penerapannya dapat mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau dikenal dengan penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen lain yang mendukung kajian tentang model pembelajaran High Scope dalam pendidikan anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau dikenal dengan istilah penelitian kepustakaan (Library Research).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari referensi yang kredibel dan telah terpublikasi secara akademik, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu prinsip, implementasi, serta keunggulan dan kelemahan model High Scope dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, di mana data yang diperoleh dikaji dan disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik penelitian. Teknik analisis ini mencakup proses identifikasi, interpretasi, dan sintesis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini (AUD) merujuk pada individu yang berada dalam tahap awal kehidupan, mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Mereka adalah kelompok anak yang sedang mengalami proses tumbuh kembang, mencakup usia 0-8 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini termasuk dalam kategori sejak lahir hingga memasuki jenjang taman kanak-kanak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki cakupan yang luas, meliputi perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti nilai agama dan moral, nilai-nilai Pancasila, perkembangan fisik dan motorik, kemampuan kognitif, bahasa, serta aspek sosial.

Hakikat pendidikan anak usia dini berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan anak pada tahap awal kehidupan serta pentingnya memberikan stimulasi yang sesuai dengan perkembangan mereka. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui berbagai stimulasi pendidikan guna mempersiapkan mereka untuk jenjang pendidikan berikutnya. Selain itu, pendidikan ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, yang berperan penting dalam membentuk fondasi bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh.

Sejarah PAUD di Indonesia terbagi menjadi dua periode utama, yaitu pada masa pergerakan nasional di bawah kolonial Belanda (1908-1941) serta masa penjajahan Jepang (1942-1945). Pendidikan anak usia dini sudah mulai berkembang sebelum Indonesia merdeka melalui berbagai lembaga seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain (KB), serta bentuk lainnya yang setara.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan anak usia dini mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Namun, selama pendudukan Jepang, jumlah lembaga pendidikan untuk anak usia dini mengalami penurunan. Meskipun keberadaannya tetap ada, pemerintah Jepang tidak secara formal mengawasi penyelenggaraannya, meskipun beberapa unsur budaya Jepang, seperti lagu-lagu, dimasukkan dalam kegiatan belajar. Setelah Indonesia merdeka, terus mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan. Pada tahun 1998, pemerintah semakin memperkuat kebijakan guna meningkatkan kualitas pendidikan sejak usia dini. Dalam perkembangannya, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi serta bimbingan yang mendukung pertumbuhan anak secara fisik maupun mental agar mereka siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya.

Untuk menjalankan perannya dengan baik, pendidik perlu memahami karakteristik serta kebutuhan anak usia 0-6 tahun. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan memberikan stimulasi yang mendukung aspek emosional, intelektual, fisik, serta sosial. Selain itu, pendidik juga berperan dalam membangun kesiapan anak untuk belajar secara mandiri, menanamkan kesabaran, serta mendorong kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang menyajikan gambaran sistematis tentang proses pembelajaran guna membantu siswa mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, model ini memberikan panduan umum yang tetap terarah pada sasaran khusus (M. S. Sarumaha, 2020). Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rancangan atau pola yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran, baik di dalam

kelas maupun dalam tutorial. Model ini mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan yang digunakan, tujuan pengajaran, tahapan pembelajaran, lingkungan belajar, serta pengelolaan kelas (Harefa & Sarumaha, 2020). Menurut Joyce & Weil (Sarumaha M., 2018), model pembelajaran bukan hanya sekadar rancangan atau pola untuk mengelola pembelajaran, tetapi juga dapat digunakan dalam perancangan kurikulum atau sebagai dasar dalam menyusun rencana pembelajaran jangka panjang.

Model pendidikan High Scope merupakan pendekatan pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada pembelajaran aktif, yang memungkinkan anak untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi, interaksi, serta pengalaman nyata yang membangun pemahaman mereka. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh David P. Weikart pada tahun 1960-an di Ypsilanti, Michigan, sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang mengalami kesulitan akademik. Latar belakang pengembangan model ini berawal dari proyek penelitian eksperimental Perry Preschool Project yang dimulai pada tahun 1962. Tujuan utama proyek ini adalah memberikan intervensi pendidikan kepada anak-anak usia 3-4 tahun dari keluarga kurang mampu untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam pendidikan formal. Dalam proyek ini, metode pembelajaran berbasis pengalaman aktif diterapkan, di mana anak-anak didorong untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan mereka sendiri. Hasil penelitian jangka panjang dari proyek ini menunjukkan dampak positif yang signifikan, di antaranya:

1. Meningkatkan tingkat kelulusan sekolah menengah.
2. Menurunkan tingkat keterlibatan dalam tindakan kriminal.
3. Meningkatkan peluang mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
4. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi individu di masa dewasanya.

Model High Scope banyak terinspirasi oleh teori Jean Piaget, yang menekankan bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif yang memperoleh pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Selain itu, model ini juga mengadopsi konsep dari Lev Vygotsky, yang menyoroti pentingnya interaksi sosial dan bimbingan orang dewasa dalam perkembangan kognitif anak. Dengan menggabungkan kedua teori ini, pendekatan High Scope berusaha mengembangkan keterampilan akademik, sosial, motorik, dan kognitif anak secara komprehensif. Pemerintah Amerika Serikat juga memberikan dukungan terhadap pendidikan anak usia dini melalui program seperti War on Poverty (1964) dan proyek Head Start, yang bertujuan memberikan pendidikan berkualitas bagi anak-anak dari keluarga miskin. Dukungan ini semakin memperkuat posisi High Scope dalam sistem pendidikan dan memperluas jangkauannya ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Fleksibilitas model ini memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan lokal tanpa mengubah prinsip dasarnya.

Pendekatan High Scope memiliki beberapa prinsip utama yang menjadi dasar pelaksanaannya:

1. Pembelajaran Aktif
High Scope menekankan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk menjelajah, bereksperimen, dan menciptakan. Proses belajar tidak hanya berfokus pada teori atau hafalan, tetapi juga pada pemahaman konsep melalui pengalaman nyata.
2. Rutinitas yang Terstruktur
Model ini menerapkan rutinitas harian yang jelas, seperti waktu bermain, waktu diskusi, serta sesi refleksi setelah aktivitas. Struktur ini membantu anak untuk memahami pola kegiatan dan menciptakan rasa aman dalam belajar.
3. Interaksi Positif Antara Guru dan Anak
Guru dalam model High Scope berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak-anak dalam menemukan solusi, berpikir kreatif, dan mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah. Guru tidak memberikan instruksi secara kaku, tetapi membangun hubungan yang interaktif dan suportif dengan anak-anak.

4. Pendekatan Plan-Do-Review

Model pembelajaran ini terdiri dari tiga tahapan utama:

- a) Plan: Anak-anak merencanakan kegiatan yang akan mereka lakukan
- b) Do: Anak-anak menjalankan aktivitas yang telah mereka rencanakan
- c) Review: Anak-anak merefleksikan dan mengevaluasi aktivitas yang telah dilakukan.

Pendekatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan pengambilan keputusan, kemandirian, dan refleksi diri sejak usia dini.

5. Keterlibatan Orang Tua

High Scope menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik, di mana orang tua berperan aktif dalam proses pendidikan anak.

Selain itu, lingkungan kelas dalam High Scope dirancang dengan berbagai pusat aktivitas yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai bidang sesuai minat mereka. Metode ini juga menekankan pentingnya interaksi sosial, di mana anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun rasa empati dan kemandirian. Pengembangan High Scope bertujuan untuk membekali anak dengan berbagai keterampilan penting, termasuk pemecahan masalah, komunikasi, serta keterampilan interpersonal, yang sangat diperlukan dalam menghadapi perubahan masyarakat yang cepat. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong inisiatif siswa dengan menyediakan bahan ajar, peralatan, serta waktu yang memungkinkan mereka memilih dan menjalankan kegiatan sesuai minat mereka.

Kurikulum High Scope juga memberikan pedoman bagi guru dalam membimbing kegiatan mandiri siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara berkelanjutan. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memilih materi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak serta mendorong penerapan strategi pemecahan masalah secara aktif.

Model High Scope terus berkembang sejak diperkenalkan pertama kali oleh David Weikart dan kini telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan anak usia dini hingga tingkat sekolah dasar. Pada tahun 1970, Weikart mendirikan High Scope Educational Research Foundation untuk mengembangkan dan menyebarkan metode ini secara lebih luas. Di Indonesia, pendekatan High Scope mulai dikenal sejak awal tahun 2000-an melalui pendirian High Scope Indonesia oleh Antonia Indrajanto. Sekolah-sekolah yang mengadopsi model ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Beberapa elemen penting dalam implementasi High Scope meliputi:

1. Belajar Aktif.
2. Interaksi dengan Orang Dewasa.
3. Kurikulum yang Fleksibel.
4. Pemberdayaan Anak, Orang tua, dan Guru.

Beberapa elemen ini penting guna mendukung perkembangan anak secara optimal. Belajar aktif menjadi prinsip utama, di mana anak memperoleh pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah yang mendorong kemandirian serta kreativitas mereka. Selain itu, interaksi dengan orang dewasa, baik guru maupun orang tua, memainkan peran penting sebagai pendamping yang membimbing dan memberikan dukungan dalam proses belajar anak. High Scope juga menekankan kurikulum yang fleksibel, yang memungkinkan materi pembelajaran

disesuaikan dengan minat dan perkembangan anak, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih relevan dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan anak, orang tua, dan guru, di mana anak diberi kebebasan dalam mengambil keputusan, orang tua dilibatkan secara aktif dalam proses pendidikan, dan guru mendapatkan pelatihan yang sistematis untuk mendukung penerapan metode ini secara efektif.

Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan akademik tetapi juga mengembangkan karakter mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh dengan menekankan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Model ini memiliki sejumlah keunggulan, antara lain:

1. Membantu guru berperan lebih aktif dalam mendukung perkembangan anak.
2. Mendorong anak untuk memilih sendiri kegiatan pembelajaran yang ingin mereka pelajari. Dengan kebebasan ini, anak dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan bahasa serta lebih lama mengingat materi yang telah dipelajari.
3. Membentuk anak menjadi pembelajar yang aktif.
4. Mengembangkan kemandirian anak dalam mengambil keputusan serta menyelesaikan masalah.

Namun, model High Scope juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya:

1. Dalam pendekatan ini, hubungan antara guru dan siswa bersifat kemitraan, sehingga aspek pendidikan moral dalam menghormati guru kurang mendapat penekanan.
2. Guru dituntut untuk kreatif dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mendorong anak agar lebih aktif dalam pembelajaran.

Model High Scope memiliki beberapa komponen utama dalam pengembangannya. Salah satu prinsip dasarnya adalah partisipasi aktif anak dalam memilih, mengatur, dan mengevaluasi kegiatan belajar. Kegiatan ini berlangsung di bawah pengawasan serta bimbingan guru dalam lingkungan belajar yang kaya akan berbagai materi yang telah disediakan di pusat-pusat belajar. Selain itu, perencanaan harian yang dibuat oleh staf pengajar harus sesuai dengan kurikulum yang didasarkan pada perkembangan anak serta hasil observasi yang cermat. Tujuan dan materi pembelajaran dalam model ini juga harus selaras dengan perkembangan anak, mengikuti indikator utama yang telah ditetapkan dalam kurikulum High Scope.

Pendekatan dalam model High Scope bersifat student-centered, di mana anak memiliki peran aktif dalam menentukan aktivitas yang ingin mereka lakukan. Selain itu, pendekatan pembelajaran ini juga menerapkan sistem kelompok untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa. Metode pembelajaran yang digunakan dalam High Scope bersifat aktif, yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses belajar melalui eksplorasi dan pengalaman nyata.

Strategi utama yang diterapkan dalam pembelajaran High Scope adalah Plan-Do-Review. Strategi ini berfokus pada anak dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan, serta mengevaluasi apa yang telah mereka lakukan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan pengalaman yang lebih mendalam bagi anak. Dalam hal pengaturan kelas, ruang belajar didesain sesuai dengan minat anak. Setiap minat memiliki area tersendiri yang dirancang untuk mendukung eksplorasi dan pembelajaran yang optimal. Setiap area juga diberikan nama yang sederhana agar anak lebih mudah memahami dan mengidentifikasi tempat yang sesuai dengan minat mereka.

The High/Scope Educational Foundation (Yayasan Penelitian Pendidikan High/Scope) terus mengembangkan dan menerapkan model ini hingga sekarang, memasukkan hasil penelitian berkaitan dengan literasi, matematika, ilmu pengetahuan alam, perkembangan sosial, perkembangan kesehatan dan fisik, seni dan penggunaan komputer, dan membuat orang

mengaplikasikan model tersebut kepada situasi dan populasi anak yang baru di seluruh dunia (Harefa, A., 2022).

SIMPULAN

Model High Scope merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Dengan menekankan pada pembelajaran aktif, model ini memungkinkan anak untuk berpartisipasi secara langsung dalam eksplorasi, interaksi, serta pengambilan keputusan dalam proses belajar. Metode Plan-Do-Review yang diterapkan dalam model ini membantu anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemandirian, serta kemampuan sosial yang penting bagi masa depannya.

Model ini juga menekankan peran guru sebagai fasilitator dan mendorong keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Dengan pendekatan yang fleksibel, High Scope dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan pendidikan dan budaya. Selain itu, hasil penelitian jangka panjang menunjukkan bahwa model ini memberikan dampak positif terhadap kesiapan akademik anak, tingkat kelulusan yang lebih tinggi, serta peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi di masa dewasa.

Meskipun memiliki banyak keunggulan, model High Scope juga menghadapi beberapa tantangan, seperti perlunya kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta kurangnya penekanan pada aspek moral dalam hubungan antara guru dan siswa. Namun, dengan implementasi yang tepat, model ini tetap menjadi salah satu pendekatan terbaik dalam pendidikan anak usia dini untuk menciptakan generasi yang mandiri, percaya diri, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, M. A., Najamuddin, N., Yuliasri, N. A., & Muzakar, A. (2024). Pelatihan Model Pembelajaran Berbasis Pendekatan High Scope Untuk Paud Siti Khadijah Kecamatan Selong. *Jurnal Abdi Populika*, 5(2), 120-123.
- Fahmi, F., & Ningsih, R. W. (2021). Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), 1-16.
- Harefa, A., D. (2022). Kumpulan Strategi & Metode Penulisan Ilmiah Terbaik Dosen Ilmu Hukum Di Perguruan Tinggi.
- Harefa, D., Telaumbanua, T. (2020). Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis Dalam Dunia Pendidikan kajian untuk Akademis. CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Kurniasih, Imas. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Jakarta: Kata Pena.
- Mulyono, Nono. 2018. Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Rizqi Press.
- Octavia, S. A. (2020). Model-model pembelajaran.
- Pattipeiluhu, K. (2024). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penerbit P4I.
- Rahayu, N., Putri, S., Nunlehu, M., Madi, M. S., & Priyanti, N. (2023). Model Pembelajaran High Scope Pendidikan Anak Usia Dini. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 61-68.
- Rochman, Fahridatun, & Hanifatunisak. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran HighScope terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 45-60.
- Roopnarine, J. L., Johnson, J. E., & Narulita, S. (2015). Pendidikan anak usia dini: dalam berbagai pendekatan/Jaipaul L. Roopnarine.
- Rusman. 2011. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
2012. Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

- Sarumaha, M. (2023). Bab I Pengertian Model Pembelajaran. Model-Model Pembelajaran, 5.
- Undang, U. RI 2003. No. 20 Tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Weikart, D. P. (1962). Perry Preschool Project: A Program of Early Education Intervention. HighScope Educational Research Foundation.